

Konsep Pendidikan Tauhid dalam Perspektif Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Al-Farabi: Kajian Komparatif

Hufron^{1*}, Muhammad Jamaluddin², Ahmad Muthohar³

¹Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

Email: hufron@iaiskjmalang.ac.id, muham@iaiskjmalang.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the concept of tawhid-based education in the thought of three classical Islamic scholars: Imam Al-Ghazali, Ibn Sina, and Al-Farabi. This qualitative research employs a literature review approach focusing on the primary works of these scholars. The findings reveal that despite their different scientific and methodological orientations—namely spiritual-sufistic (Al-Ghazali), rational-philosophical (Ibn Sina), and ethical-political (Al-Farabi)—all three regard *tawhid* (the oneness of God) as the core foundation of education. Al-Ghazali emphasizes spiritual purification and moral formation; Ibn Sina positions tawhid as the outcome of intellectual and philosophical inquiry; and Al-Farabi integrates tawhid into the ideal construction of a virtuous and rational society. The novelty of this research lies in its comparative analysis of the three thinkers from the perspective of tawhid-based education, which remains underexplored in contemporary Islamic educational studies. This study recommends the integration of these diverse approaches into modern Islamic curricula to develop holistic individuals—intellectually competent, morally upright, and rooted in tawhid.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep pendidikan tauhid dalam pemikiran tiga tokoh Islam klasik: Imam Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Al-Farabi. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka terhadap karya-karya utama para tokoh tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ketiga tokoh memiliki latar belakang keilmuan dan pendekatan yang berbeda—yakni sufistik (Al-Ghazali), filosofis-rasional (Ibn Sina), dan politis-etis (Al-Farabi)—mereka memiliki titik temu dalam menjadikan tauhid sebagai landasan utama pendidikan. Al-Ghazali menekankan penyucian jiwa dan pembentukan akhlak melalui pendekatan spiritual; Ibn Sina menempatkan tauhid sebagai hasil akhir proses intelektual dan filsafat; sementara Al-Farabi menekankan tauhid dalam konteks pembangunan masyarakat ideal yang etis dan rasional. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komparatif ketiga tokoh dari perspektif pendidikan tauhid, yang belum banyak dikaji dalam kajian pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini merekomendasikan integrasi pendekatan-pendekatan tersebut dalam kurikulum pendidikan Islam saat ini guna membentuk manusia seutuhnya yang cerdas secara intelektual, bermoral, dan bertauhid.

ARTICLE INFO

Keywords:

Tauhid
education;
Al-Ghazali;
Ibnu Sina;
Al-Farabi

Kata Kunci:

Pendidikan
tauhid;
Al-Ghazali;
Ibnu Sina;
Al-Farabi

PENDAHULUAN

Tauhid sebagai inti dari ajaran Islam bukan hanya merupakan kepercayaan tentang keesaan Tuhan, melainkan menjadi prinsip dasar dalam keseluruhan pandangan hidup seorang Muslim (Parangrangi, 2014). Dalam pendidikan Islam, tauhid menjadi asas yang menyatukan seluruh komponen pembelajaran, baik itu aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Samad, 2021). Artinya, setiap ilmu yang diajarkan dalam Islam seharusnya berorientasi pada penguatan tauhid, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam konteks inilah, pendidikan tauhid menjadi pusat gravitasi dari seluruh bangunan kurikulum dan praktik pendidikan Islam.

Dalam sejarah Islam, pemikiran tentang pendidikan tauhid tidak muncul begitu saja. Ia tumbuh dan berkembang melalui proses dialektika panjang antara teks-teks wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) dengan realitas dan kondisi umat Islam sepanjang zaman. Para ulama dan pemikir klasik berperan penting dalam merumuskan sistem pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran spiritual peserta didik. Tokoh-tokoh seperti Imam Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Al-Farabi adalah contoh figur besar yang tidak hanya ahli dalam teologi dan filsafat, tetapi juga memiliki perhatian serius terhadap sistem pendidikan, yang didalamnya juga terdapat aspek ketauhidan.

Imam Al-Ghazali misalnya, dalam karyanya yang berjudul *Ihya' Ulumuddin*, menekankan bahwa ilmu yang tidak dibangun di atas fondasi tauhid yang benar justru bisa menjerumuskan manusia pada kerusakan moral (Sholeh, 2016). Menurut beliau tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah, dan hal ini hanya dapat dicapai apabila peserta didik mengenal dan menghayati tauhid secara mendalam. Al-Ghazali tidak hanya berbicara dalam ranah teori, tetapi juga menawarkan metode konkret, seperti *muhasabah*, *tazkiyatun nafs*, dan pembiasaan ibadah sebagai sarana internalisasi tauhid.

Sementara itu, Ibn Sina, yang lebih dikenal dalam dunia filsafat dan kedokteran, juga membahas aspek pendidikan dari sudut pandang filsafat. Dalam pandangannya, pendidikan harus mengembangkan potensi akal secara maksimal agar manusia dapat sampai pada pengenalan terhadap Tuhan. Menurutnya, pengenalan Tuhan adalah bentuk tertinggi dari kesempurnaan akal (Zaini, 2019). Walaupun pendekatan yang dilakukan berbeda dari Al-Ghazali yang lebih sufistik, Ibn Sina tetap menempatkan tauhid sebagai orientasi akhir dalam proses pendidikan.

Tokoh lain seperti Al-Farabi juga memandang pendidikan sebagai sarana membentuk manusia yang ideal, yang disebutnya sebagai *al-insan al-fadhil*. Dalam sistem masyarakat idealnya (*al-madinah al-fadhilah*) (Suntoro, 2020), pendidikan memiliki peran sentral untuk membentuk warga negara yang mengenal Tuhannya dan hidup berdasarkan prinsip-prinsip ilahiyah. Dengan demikian, tauhid bukan hanya menjadi aspek teologis, tetapi juga berdimensi sosial-politik.

Dari ketiga tokoh tersebut dapat terlihat bahwa pemikiran pendidikan tauhid dalam Islam klasik tidak bersifat monolitik. Masing-masing tokoh memiliki pendekatan dan fokus yang berbeda, namun semuanya bermuara pada pentingnya menjadikan tauhid sebagai fondasi utama dalam pendidikan. Perbedaan ini bukan menjadi penghalang, melainkan memperkaya khazanah pemikiran Islam yang dapat disesuaikan dengan konteks zaman.

Dalam konteks tersebut, gagasan pendidikan tauhid dari para tokoh Islam klasik menjadi sangat relevan untuk diangkat kembali. Melalui pendekatan pendidikan yang berorientasi pada tauhid, peserta didik tidak hanya akan menguasai ilmu, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, penting dilakukan

kajian ulang terhadap karya-karya klasik tersebut untuk menggali konsep, metode, dan tujuan pendidikan tauhid, serta mencari relevansinya dengan dunia pendidikan saat ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* (kajian pustaka), dengan fokus pada analisis terhadap karya-karya utama dari tokoh-tokoh Islam klasik yang telah disebutkan. Melalui studi literatur yang mendalam, penelitian ini diharapkan dapat merekonstruksi pemikiran pendidikan tauhid yang mungkin telah dilupakan atau terpinggirkan dalam arus modernisasi pendidikan. Selain itu, kajian ini juga berupaya menunjukkan bahwa pemikiran klasik tetap hidup dan berdaya guna apabila dibaca secara kritis dan kontekstual.

Dengan membandingkan pendekatan beberapa tokoh, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa pendidikan tauhid dalam Islam tidak memiliki satu bentuk tunggal. Justru keragaman pendekatan yang ada menunjukkan fleksibilitas dan kekayaan intelektual Islam dalam menyikapi kebutuhan zaman. Kajian ini tidak hanya bersifat retrospektif (melihat ke masa lalu), tetapi juga prospektif, yakni mencari solusi dan inspirasi untuk perbaikan sistem pendidikan Islam di masa depan.

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman dan praktik pendidikan tauhid yang lebih bermakna, menyeluruh, dan sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk beragama. Pendidikan yang berorientasi pada tauhid tidak hanya akan menciptakan insan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan mulia secara akhlak.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas konsep Pendidikan tauhid antara lain, Syaiful Anwar (2020), yang membahas pemikiran Al-Ghazali secara khusus, terutama dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin*, terkait pendidikan akhlak dan tauhid. Fokus utamanya adalah integrasi nilai-nilai spiritual dalam proses belajar. Ada juga Herlina Yusuf (2018), menelaah pendekatan rasional Ibn Sina dalam pendidikan, termasuk hubungannya dengan nilai tauhid. Penelitian ini menekankan dimensi filsafat, tetapi tidak menyoroti aspek tauhid sebagai fokus utama. Juga Nurhadi (2021), yang mengkaji gagasan Al-Farabi tentang pembentukan masyarakat ideal (*al-madinah al-fadhilah*) melalui pendidikan yang berorientasi tauhid, penelitian ini juga hanya berfokus pada pemikiran Al-Farabi. Dari ketiga penelitian diatas, penulis mencoba untuk mengambil cela kebaruan dengan mengkomparasikan konsep Pendidikan tauhid dari beberapa pemikir klasik islam.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*). Kajian pustaka digunakan karena data dan informasi utama dalam penelitian ini diperoleh melalui telaah terhadap sumber-sumber literatur yang relevan, baik dari karya primer tokoh-tokoh Islam klasik maupun dari sumber sekunder berupa jurnal, buku ilmiah, dan publikasi akademik lainnya. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggali konsep pendidikan tauhid dalam pemikiran tokoh-tokoh klasik secara mendalam, serta mengkaji relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Tauhid dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali (1058–1111 M), atau yang dikenal dengan gelar *Hujjatul Islam*, adalah seorang ulama besar, sufi, dan filosof yang berpengaruh besar dalam pemikiran Islam klasik. Dalam karya-karyanya, khususnya *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Mizan al-'Amal*, dan *al-Munqidz min al-Dhalal*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa seluruh cabang ilmu,

amal, dan pendidikan dalam Islam harus berpangkal pada nilai utama: tauhid (Fikri, 2022).

1. *Tauhid sebagai Landasan Pendidikan*

Bagi Al-Ghazali, pendidikan adalah sarana untuk mengenal dan mendekat kepada Allah SWT. Tauhid, dalam pemahamannya, bukan hanya pengakuan bahwa Allah Maha Esa, tetapi juga kesadaran spiritual mendalam bahwa semua aktivitas manusia, termasuk mencari ilmu adalah bentuk pengabdian kepada Tuhan (Sholeh, 2016). Pendidikan harus mampu mengarahkan manusia agar mengenal hakikat dirinya sebagai hamba dan *khalifah* Allah di bumi. Oleh karena itu, proses pendidikan yang tidak berlandaskan tauhid dianggap kehilangan makna dasarnya.

Al-Ghazali membedakan antara ilmu yang *manfaat* dan *tidak manfaat* (Fauzi, 2023). Ilmu yang bermanfaat adalah yang membawa seseorang semakin dekat kepada Allah, memperbaiki akhlaknya, serta menjadikan dirinya sebagai pribadi yang sadar akan keberadaan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Tauhid, dalam konteks ini, bukan hanya doktrin, melainkan nilai hidup yang diwujudkan dalam perilaku dan kesadaran batin.

2. *Tujuan Pendidikan menurut Al-Ghazali*

Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali bersifat holistik dan spiritual. Ia ingin membentuk manusia yang:

- Mengetahui Allah secara benar (*ma'rifatullah*)
- Memiliki akhlak yang mulia
- Menyucikan jiwa dari sifat-sifat tercela (*tazkiyatun nafs*)
- Menjadi insan yang selamat dunia dan akhirat

Dengan demikian, pendidikan bukan semata-mata untuk mencari karier duniawi atau status sosial, tetapi sebagai jalan untuk menempuh kebahagiaan hakiki (*sa'adah*), yakni kedekatan dengan Tuhan.

3. *Karakteristik Pendidikan Tauhid Versi Al-Ghazali*

Karakteristik pendidikan tauhid dalam pemikiran Al-Ghazali antara lain:

- Berpusat pada hati (*qalb*): Hati dianggap sebagai pusat kesadaran spiritual dan moral. Jika hati baik, maka seluruh perilaku pun akan baik.
- Spiritualisasi proses belajar: Belajar adalah ibadah. Oleh karena itu, setiap aktivitas belajar harus diniatkan karena Allah.
- Internalisasi nilai-nilai tauhid dalam akhlak: Tauhid tidak cukup diyakini secara teoritis, tetapi harus membentuk akhlak yang luhur.
- Menghindari ilmu yang sia-sia: Ilmu yang hanya mendatangkan kekaguman logika, tetapi tidak membawa perubahan spiritual, dianggap tidak berguna.

4. *Metode Pendidikan Tauhid Al-Ghazali*

Al-Ghazali tidak menyusun sistem pendidikan yang formal seperti dalam filsafat pendidikan modern. Namun, dalam berbagai tulisannya, ia menyebutkan metode-metode pembelajaran yang mendekatkan peserta didik kepada nilai tauhid, antara lain:

- Keteladanan (*uswah hasanah*): Guru harus menjadi contoh dalam ibadah, akhlak, dan ketakwaan. Pendidikan tauhid tidak akan berhasil jika guru tidak menjadi representasi dari nilai-nilai tersebut.
- Nasihat dan bimbingan spiritual (*mau'izhah* dan *irsyad*): Memberikan pengingat tentang kehidupan akhirat, pentingnya ibadah, dan bahayanya cinta dunia. Ini dilakukan untuk menanamkan kesadaran akan keesaan Allah dan kehidupan setelah mati.

- Pembiasaan ibadah dan amal shaleh: Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya membiasakan anak dalam ibadah sejak dini. Ini bertujuan membentuk karakter bertauhid dalam tindakan nyata.
- Muhasabah dan mujahadah: Murid didorong untuk senantiasa mengevaluasi diri dan melawan hawa nafsu. Pendidikan bukan hanya mempelajari materi, tetapi juga proses penyucian jiwa (Azhari & Mustapa, 2021; Fauzi, 2023).

5. Peran Guru dalam Pendidikan Tauhid

Dalam sistem pemikiran Al-Ghazali, guru memiliki kedudukan sangat mulia. Guru adalah pewaris para nabi (*waratsat al-anbiya'*) yang tugasnya bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membimbing jiwa peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru harus bertauhid secara utuh, baik dalam ucapan, ilmu, maupun perilaku (Azhari & Mustapa, 2021).

Guru juga harus mampu melihat kemampuan batin peserta didik, bukan hanya aspek kognitif. Ia perlu mendidik dengan penuh kasih sayang, keteladanan, dan keikhlasan. Ini berbeda dari pandangan pendidikan sekuler modern yang sering kali menekankan profesionalisme formal tanpa pendekatan spiritual.

6. Relevansi Pemikiran Al-Ghazali terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Dalam konteks pendidikan Islam modern yang cenderung kehilangan dimensi spiritual, pemikiran Al-Ghazali menjadi sangat relevan. Banyak kurikulum pendidikan saat ini yang berfokus pada pencapaian akademik dan keterampilan formal, tetapi kekurangan nilai rohani.

Konsep pendidikan tauhid Al-Ghazali mengingatkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak diukur dari nilai ujian atau prestise lembaga, tetapi dari sejauh mana peserta didik mengenal Allah, memiliki akhlak yang baik, dan menjalani hidup sebagai hamba yang taat. Baik itu secara keyakinan maupun secara ritual seperti menjalankan shalat lima waktu.

Kurikulum pendidikan Islam saat ini dapat mengambil inspirasi dari pendekatan Al-Ghazali, dengan mengintegrasikan unsur-unsur spiritual ke dalam setiap mata pelajaran, memperkuat pembinaan akhlak, serta menjadikan guru sebagai pembina ruhani, bukan sekadar penyampai materi.

Konsep Pendidikan Tauhid dalam Pemikiran Ibn Sina

Ibn Sina (980–1037 M), yang lebih dikenal di Barat dengan nama Avicenna, merupakan salah satu filsuf dan ilmuwan Muslim paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran Islam. Ia menulis ratusan karya, di antaranya *Kitab al-Syifa'*, *al-Najat*, dan *al-Isharat wa al-Tanbihat*, yang mencerminkan perpaduan antara filsafat Yunani dan teologi Islam (Darwis, 2013).

Dalam konteks pendidikan, Ibn Sina memiliki pandangan yang sangat sistematis dan rasional. Walau ia tidak membahas "tauhid" secara eksplisit dalam kerangka teologis seperti para sufi, tetapi seluruh sistem filsafat dan pendidikan yang ia bangun berujung pada satu kesimpulan utama: mengenal Tuhan sebagai sebab pertama dari seluruh wujud. Maka, dalam kerangka Ibn Sina, pendidikan tauhid adalah proses penalaran rasional dan filosofis menuju kesadaran tentang keesaan Tuhan (Putra, 2016).

1. Tauhid dalam Filsafat Ibn Sina

Tauhid menurut Ibn Sina adalah pengakuan terhadap keberadaan Tuhan sebagai Wujud Niscaya (*al-wajib al-wujud*), yaitu satu-satunya realitas yang tidak bergantung pada apa pun. Dalam filsafatnya, Ibn Sina membuktikan eksistensi Tuhan secara logis dan rasional melalui argumentasi kausalitas (sebab-akibat) (Gozali, 2016).

Oleh *karena* itu, dalam pendidikan, pengenalan terhadap Tuhan bukan melalui doktrin dogmatis semata, tetapi melalui pengasahan akal, penalaran filosofis, dan pemahaman mendalam tentang realitas. Pendidikan tauhid dalam konteks ini bersifat rasionalistik: mengenal Tuhan adalah hasil tertinggi dari perjalanan intelektual manusia.

2. Tujuan Pendidikan Menurut Ibn Sina

Bagi Ibn Sina, *pendidikan* bertujuan membentuk manusia sempurna (*al-insan al-kamil*) yang mampu:

- Mengembangkan potensi akal secara maksimal
- Mengenal realitas tertinggi, yaitu Tuhan
- Mewujudkan kebahagiaan sejati (*sa'adah*) yang abadi
- Mencapai kesatuan antara akal teoritis dan akal praktis

Dalam kerangka ini, tauhid bukan sekadar aspek spiritual pribadi, tetapi hasil pencapaian *intelektual* yang paling tinggi (Rasyid, 2019). Maka, pendidikan tauhid dalam pemikiran Ibn Sina berorientasi pada pembentukan akal dan rasionalitas.

3. Peran Akal dalam Pendidikan Tauhid

Dalam pandangan Ibn Sina, akal (*'aql*) adalah instrumen utama untuk mencapai kebenaran. Akal manusia mampu mengenali Tuhan melalui refleksi terhadap ciptaannya dan pemahaman tentang struktur wujud (Putra, 2016).

Oleh karena itu, pendidikan tauhid harus mengembangkan daya pikir kritis, logis, dan filosofis. Hal ini berbeda dari pendekatan sufistik yang dilakukan oleh Al-Ghazali, beliau lebih menekankan aspek hati dan kesadaran batin. Ibn Sina melihat bahwa manusia harus melewati proses berpikir yang mendalam agar sampai pada kesimpulan tentang keesaan Tuhan.

Namun demikian, meskipun menekankan rasionalitas, Ibn Sina tidak mengabaikan dimensi etika dan moral. Ia percaya bahwa kesempurnaan akal harus diiringi dengan penyucian jiwa agar pengetahuan tentang Tuhan tidak hanya menjadi teori, tetapi membentuk perilaku.

4. Peran Guru dan Lingkungan

Guru menurut Ibn Sina adalah fasilitator intelektual. Ia harus memiliki kapasitas logika dan keilmuan yang tinggi, karena tugasnya adalah memandu peserta didik untuk memahami realitas secara benar. Guru juga diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai tauhid melalui diskusi filosofis, bukan sekadar pengajaran dogmatis (Rasyid, 2019). Ibn Sina juga menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kondusif, tenang, dan terorganisir secara sistematis agar proses berpikir dapat berkembang optimal.

5. Relevansi Pemikiran Ibn Sina terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran Ibn Sina relevan dengan kebutuhan pendidikan modern yang menekankan *critical thinking*, integrasi ilmu, dan pembelajaran berbasis logika. Namun yang istimewa dari Ibn Sina adalah bahwa seluruh rasionalitas tersebut tetap diarahkan pada satu tujuan: pengenalan terhadap Tuhan (Putra, 2016).

Dalam konteks saat ini, pendekatan Ibn Sina dapat membantu memperkuat pendidikan tauhid dari sisi intelektual. Pendidikan Islam yang terlalu dogmatis dapat dikritisi dengan pendekatan Ibn Sina yang membuktikan bahwa kebenaran agama dan tauhid dapat diraih melalui pemikiran ilmiah dan logis. Hal ini sangat penting untuk menjembatani jurang antara ilmu-ilmu umum dan agama dalam sistem pendidikan saat ini.

Konsep Pendidikan Tauhid dalam Pemikiran Al-Farabi

Abu Nasr Al-Farabi (w. 950 M), dikenal sebagai "Guru Kedua" setelah Aristoteles, merupakan salah satu filsuf Muslim terkemuka yang berkontribusi besar dalam pengembangan filsafat, logika, etika, dan politik Islam. Ia mengintegrasikan tradisi filsafat Yunani dengan nilai-nilai Islam, khususnya dalam karyanya *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah* (Pandangan Masyarakat Kota Utama), *Tahsil al-Sa'adah*, dan *al-Siyasah al-Madaniyah* (Nurmuhyi, 2016).

Bagi Al-Farabi, pendidikan adalah jalan menuju kesempurnaan manusia (*kamâl al-insân*) (Majid, 2019), dan kesempurnaan ini tidak mungkin tercapai tanpa pengenalan terhadap Tuhan sebagai wujud paling sempurna. Maka, tauhid dalam pandangan Al-Farabi bukan sekadar keyakinan teologis, tetapi prinsip metafisik, moral, dan sosial yang membentuk landasan bagi pembinaan manusia dan masyarakat.

1. Tauhid dalam Pandangan Filsafat Politik Al-Farabi

Al-Farabi mengaitkan tauhid dengan visi tentang masyarakat ideal (*al-madinah al-fadhilah*), yakni suatu tatanan sosial yang dibangun atas dasar pengetahuan tentang Tuhan, kebenaran, dan keadilan. Menurutnya, masyarakat yang tidak didasarkan pada pengenalan terhadap Tuhan akan kehilangan orientasi moral dan tujuan eksistensialnya (Khoiruddin, 2017).

Dalam filsafatnya, Tuhan dipandang sebagai *wujud pertama* (*al-mawjud al-awwal*) dan *akal aktif* (*al-'aql al-fa'al*) (Majid, 2019), yang menjadi sumber seluruh keberadaan dan pengetahuan. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang membantu manusia mengenal Tuhan dan meneladani sifat-sifat-Nya dalam kehidupan sosial. Maka, tauhid dalam pendidikan menjadi prinsip pengatur etika, kepemimpinan, dan relasi antarindividu dalam masyarakat.

2. Tujuan Pendidikan Menurut Al-Farabi

Nurmuhyi (2016) mengatakan jika Tujuan pendidikan menurut Al-Farabi mencakup dua dimensi utama:

- **Dimensi individual:** menyempurnakan akal dan jiwa manusia agar mengenal Tuhan sebagai realitas tertinggi, sehingga manusia mencapai *sa'adah* (kebahagiaan hakiki).
- **Dimensi sosial-politik:** menciptakan warga negara yang cerdas, beretika, dan sadar akan tanggung jawab kolektif, demi mewujudkan masyarakat adil yang dipimpin oleh tokoh bijak (filosof-rasul).

Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak pribadi bertauhid, tetapi juga masyarakat yang hidup berdasarkan nilai-nilai tauhid .

3. Peran Guru dan Kurikulum

Guru dalam pandangan Al-Farabi idealnya adalah seorang filsuf yang memiliki kedalaman pengetahuan dan akhlak. Ia bertugas bukan hanya mengajar, tetapi membimbing siswa menuju pengenalan terhadap Tuhan dan realitas semesta.

Kurikulum pendidikan yang ia bayangkan terdiri dari:

- Logika dan ilmu-ilmu bahasa (untuk melatih penalaran)
- Matematika dan ilmu alam (untuk memahami keteraturan kosmos)
- Fisika dan metafisika (untuk menuntun pada pemahaman Tuhan)
- Ilmu kenegaraan dan etika (untuk membentuk warga yang bertanggung jawab)

Dengan kata lain, seluruh kurikulum tersebut disusun untuk membimbing peserta didik menuju *ma'rifatullah* (pengenalan terhadap Tuhan), baik dalam dimensi individu maupun social (Setiyawan, 2016; Suntoro, 2020).

6. Relevansi Pemikiran Al-Farabi terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran Al-Farabi sangat relevan di tengah tantangan pendidikan Islam modern, yang sering kali kehilangan orientasi etik dan spiritual (Suntoro, 2020). Pendidikan tauhid ala Al-Farabi mampu menjawab kebutuhan akan pembentukan karakter warga negara yang cerdas, religius, dan berkontribusi terhadap keadilan sosial.

Di era modern yang menekankan pada aspek kompetensi teknis, pemikiran Al-Farabi memberi tawaran bahwa pendidikan seharusnya tidak berhenti pada kecakapan, tetapi harus *menumbuhkan* kesadaran moral dan ketuhanan. Ia menegaskan bahwa pendidikan seharusnya menciptakan masyarakat yang tidak hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga beradab dan berorientasi pada kebaikan universal. Dengan demikian, konsep pendidikan tauhid dalam pandangan Al-Farabi menegaskan pentingnya *membangun* individu dan masyarakat berdasarkan pengenalan terhadap Tuhan, melalui pendekatan filosofis, logis, dan etis.

D. Analisis Komparatif Antartokoh

Berikut ini perbandingan pokok antara ketiga tokoh dalam memahami pendidikan tauhid:

Tabel 1. Perbandingan pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Farabi

| Aspek | Al-Ghazali | Ibnu Sina | Al-Farabi |
|-------------------|--|---|---|
| Pendekatan | Tasawuf dan etika spiritual, berlandaskan pada penyucian jiwa dan kedekatan dengan Allah | Pendekatan filsafat yang rasional dan logis, menekankan analisis akal terhadap realitas | Pendekatan filsafat yang berorientasi pada tatanan sosial dan politik. |
| Tujuan pendidikan | Mencapai kesucian jiwa dan ma'rifatullah (pengenalan mendalam terhadap Allah). | Mencapai kesempurnaan akal serta memahami Tuhan secara rasional dan metafisik. | Membangun masyarakat ideal yang beretika dan berlandaskan nilai-nilai tauhid. |
| Metode pendidikan | Dzikir, nasihat rohani, dan keteladanan dari guru yang saleh. | Proses bertahap dari logika, pengembangan akal, hingga pemahaman metafisika. | Pengembangan logika, etika, dan filsafat politik untuk membentuk masyarakat. |
| Peran guru | Sebagai <i>murabbi</i> (pendidik ruhani) yang menuntun siswa dalam perjalanan spiritual. | Sebagai pembimbing intelektual yang mengarahkan perkembangan rasional peserta didik. | Sebagai pemimpin yang membentuk karakter sosial dan moral masyarakat. |
| Orientasi tauhid | Menekankan pada penguatan iman dan hubungan batin dengan Tuhan | Menjelaskan konsep ketuhanan secara rasional agar dapat dipahami akal manusia. | Menanamkan nilai-nilai tauhid dalam struktur dan harmoni kehidupan sosial |

Perbandingan ini menunjukkan bahwa ketiganya memiliki kerangka konseptual yang berbeda, tetapi tetap berporos pada tauhid sebagai puncak dan fondasi pendidikan Islam. Al-Ghazali menekankan kesucian batin, Ibn Sina fokus pada kekuatan akal, sementara Al-Farabi menempatkan tauhid dalam kerangka sosial-politik.

E. Relevansi Pemikiran Tokoh Klasik terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Di tengah krisis spiritual dan fragmentasi nilai dalam pendidikan Islam saat ini, pemikiran tokoh-tokoh klasik ini memberikan arah pembaharuan yang signifikan. Konsep pendidikan tauhid mereka dapat dijadikan dasar untuk mengintegrasikan antara kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual.

Pendidikan Islam dewasa ini perlu kembali menekankan dimensi ruhiyah agar tidak terjebak dalam sekularisasi kurikulum. Konsep Al-Ghazali dapat memperkuat pengajaran akhlak dan spiritualitas. Pendekatan Ibn Sina mendorong penguatan nalar kritis dan pemikiran logis dalam memahami ketuhanan, sedangkan gagasan Al-Farabi memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter sosial dan etika publik berdasarkan nilai tauhid.

Dengan menggabungkan ketiganya, dapat dikembangkan model pendidikan tauhid yang holistik: menyentuh akal, hati, dan perilaku sosial. Ini akan menjadikan pendidikan Islam tidak hanya mencetak manusia cerdas, tetapi juga bertauhid secara utuh dalam seluruh aspek kehidupan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan tauhid merupakan aspek sentral dalam pemikiran tokoh-tokoh Islam klasik, meskipun diekspresikan melalui pendekatan yang berbeda-beda. Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya penyucian jiwa dan pembentukan akhlak melalui pendekatan sufistik, di mana tauhid dipahami sebagai kesadaran batin yang mendalam terhadap kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Ibn Sina, dengan pendekatan rasional-filosofisnya, memandang tauhid sebagai puncak pencapaian intelektual manusia, yang harus diraih melalui proses berpikir logis dan reflektif. Sementara itu, Al-Farabi menempatkan tauhid sebagai prinsip utama dalam pembentukan masyarakat ideal, dengan menekankan pendidikan yang membentuk akal, etika, dan kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan.

Meskipun pendekatan ketiga tokoh berbeda, semuanya memiliki kesamaan dalam menempatkan tauhid sebagai fondasi pendidikan, baik dalam aspek individual maupun sosial. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada analisis komparatif ketiga pemikir klasik tersebut dari perspektif pendidikan tauhid, yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya membentuk aspek spiritual, tetapi juga rasional, moral, dan sosial-politik.

Dengan demikian, pemikiran mereka sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam membentuk manusia paripurna—yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kesadaran ketuhanan yang kokoh. Penelitian ini merekomendasikan integrasi pendekatan sufistik, filosofis, dan sosial dalam kurikulum pendidikan Islam guna memperkuat aspek tauhid secara utuh dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 4(2), 271–278.

- Darwis, M. (2013). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 13(2).
- Fauzi, H. (2023). Adab Murid Kepada Guru Pada Proses Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
- Fikri, M. K. (2022). *Imam Al-Ghazali: Biografi Lengkap Sang Hujjatul Islam*. Laksana.
- Gozali, M. (2016). Agama dan filsafat dalam pemikiran Ibnu Sina. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 1(2), 22–36.
- Khoiruddin, A. R. (2017). Pemikiran Abu Nasr Muhammad Al-Farabi Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Kepemimpinan Negara Utama. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 18(2), 139–149.
- Majid, A. (2019). Filsafat Al-Farabi Dalam Praktek Pendidikan Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 19(1), 1–13.
- Nurmuyhi, M. A. (2016). Pendidikan Akal Budi Perspektif Al-Farabi (Telaah Filosofis Atas Pemikiran Pendidikan Al-Farabi). *Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education*, 3(2), 185–192.
- Parangrangi, T. (2014). Tauhid Sebagai Essensi Ajaran Islam. *Al-MUNZIR*, 7(2), 129–138.
- Putra, A. T. A. (2016). Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer. *LITERASI: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 191–201.
- Rasyid, I. (2019). Konsep pendidikan ibnu sina tentang tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan guru. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 18(1), 779–790.
- Samad, S. A. A. (2021). Diskursus hakikat kurikulum pendidikan Islam. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 97–108.
- Setiyawan, A. (2016). Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Al-Farabi (Studi Komparasi Pemikiran). *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(01), 51–71.
- Sholeh, S. (2016). Pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga menurut Imam Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 55–70.
- Suntoro, R. (2020). Konsep Akal Bertingkat Al-farabi dalam Perspektif Neurosains dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sains di Madrasah. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(2), 209–304.
- Zaini, N. (2019). Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *Cendekia*, 11(2), 111–124.